

# Dinamika Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Kawasan Pariwisata

Parida<sup>1</sup>, Azzahra Bachtiar<sup>2</sup>, Muhamad Akbar Ramadhan<sup>3</sup>, Sekar Amalia Syafira<sup>4</sup>, Siti Komariah<sup>5</sup>, Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia dan parida25@upi.edu

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia dan azzhraalhasya06@upi.edu

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia dan akbarramadhan@upi.edu

<sup>4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia dan sekarramaliaa8@upi.edu

<sup>5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia dan sitikomariah@upi.edu

<sup>6</sup> Universitas Pendidikan Indonesia dan retsa@upi.edu

---

## Info Artikel

### *Article history:*

Received Mar 26, 2025

Revised Mar 27, 2025

Accepted Mar 27, 2025

---

### **Kata Kunci:**

motivasi belajar, pariwisata,  
pendidikan, siswa SMA

---

### **Keywords:**

learning motivation, tourism,  
education, high school students

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika motivasi belajar siswa di kawasan pariwisata, dengan studi kasus di salah satu sekolah negeri di bandung raya yang berada di kawasan pariwisata. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam lingkungan pariwisata. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompleksitas interaksi faktor internal dan eksternal. Secara internal, tekanan ekonomi keluarga, minimnya minat akademik, dan pola pikir pragmatis mempengaruhi motivasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial-ekonomi pariwisata, suasana sekolah, dan dukungan keluarga. Siswa cenderung memandang pendidikan sebagai instrumen peningkatan modal sosial-ekonomi, namun rentan terhadap distraksi lingkungan dan tekanan untuk bekerja di sektor pariwisata. Penelitian merekomendasikan pengembangan strategi pembelajaran berbasis pariwisata, pembimbingan guru, dan keterlibatan keluarga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

## ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of student learning motivation in a tourism area, With a case study in one of the public schools in Greater Bandung which is in the tourism area. Using qualitative methods and a case study approach, the research explores factors influencing student learning motivation in a tourism environment. Data collection was conducted through literature study, observation, and interviews. Research findings reveal that student learning motivation is influenced by the complexity of interactions between internal and external factors. Internally, family economic pressures, minimal academic interest, and pragmatic thinking patterns affect motivation. External factors include socio-economic tourism environment, school atmosphere, and family support. Students tend to view education as an instrument for enhancing social and economic capital but are vulnerable to environmental distractions and pressure to work in the tourism sector. The study recommends developing tourism-based learning strategies, teacher mentoring, and family involvement to improve student learning motivation.

---

---

**Corresponding Author:**

Name: Parida

Institution: Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi

Email: parida25@upi.edu

---

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai sektor strategis pembangunan nasional telah menghadirkan dinamika kompleks dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam aspek pendidikan. Di tengah pesatnya perkembangan sektor pariwisata, fenomena menurunnya minat pendidikan di kalangan siswa yang tinggal di kawasan wisata menjadi persoalan kritis yang membutuhkan perhatian serius. Salah satu Sekolah negeri ini, berlokasi di kawasan destinasi wisata populer di Jawa Barat, menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan motivasi belajar siswanya. Data observasi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 65% siswa mengalami penurunan prestasi akademik selama tiga tahun terakhir, bersamaan dengan peningkatan aktivitas pariwisata di sekitar sekolah (Pratama & Wijaya, 2023). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika survei terbaru mengungkapkan bahwa 78% siswa lebih tertarik untuk langsung bekerja di sektor pariwisata daripada melanjutkan pendidikan tinggi.

Kompleksitas permasalahan ini semakin bertambah dengan munculnya berbagai dampak sosial-ekonomi dari aktivitas pariwisata. Susanto dkk. (2022) mengungkapkan bahwa kawasan wisata dapat menciptakan dilema sosial-ekonomi bagi pelajar, di mana peluang kerja sektor pariwisata sering kali lebih menarik dibandingkan mengejar pendidikan tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Handayani (2020) di kawasan wisata Bali menemukan korelasi signifikan antara tingkat kunjungan wisatawan dengan tingkat absensi siswa di sekolah menengah atas, di mana setiap kenaikan 10% kunjungan wisatawan berkorelasi dengan peningkatan 5% tingkat ketidakhadiran siswa.

Urgensi kajian ini semakin relevan mengingat peran strategis pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan. Nugraha dan Santoso (2024) menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal menjadi kunci dalam mempertahankan daya saing kawasan wisata dalam jangka panjang. Tanpa penanganan yang tepat, penurunan minat pendidikan dapat mengancam keberlanjutan pembangunan kawasan wisata itu sendiri, menciptakan siklus kemiskinan baru, dan menghambat mobilitas sosial generasi mendatang.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak pariwisata terhadap pendidikan, belum ada penelitian komprehensif yang secara khusus menganalisis bagaimana dinamika lingkungan pariwisata mempengaruhi motivasi belajar siswa di salah satu sekolah negeri di kawasan pariwisata ini. Rahman dkk. (2024) menyoroti pentingnya memahami karakteristik unik setiap kawasan wisata dalam konteks dampaknya terhadap pendidikan lokal. Studi ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis interaksi kompleks antara aktivitas pariwisata dan motivasi belajar siswa di salah satu sekolah negeri di Bandung raya yang berada di kawasan pariwisata, sekaligus memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena ini di tingkat lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratifnya dalam menganalisis permasalahan. Mengadopsi kerangka sosio-ekologis yang dikembangkan oleh Wijaya dan Putra (2021), penelitian ini tidak hanya melihat dampak langsung pariwisata terhadap motivasi belajar, tetapi juga menganalisis bagaimana berbagai faktor lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk persepsi dan prioritas pendidikan siswa. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi, sekaligus membuka peluang untuk merumuskan solusi yang lebih efektif dan kontekstual.

Lebih jauh, penelitian ini menggunakan perspektif interdisipliner dengan menggabungkan teori motivasi pendidikan, sosiologi pariwisata, dan pembangunan berkelanjutan. Firmansyah dkk. (2023) mengemukakan bahwa pendekatan interdisipliner sangat diperlukan dalam menganalisis dampak pariwisata terhadap dinamika sosial masyarakat. Dengan mengadopsi sudut pandang ini,

penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor eksternal dari lingkungan pariwisata berinteraksi dengan faktor internal motivasi belajar siswa.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara pariwisata dan pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan kualitas pendidikan di kawasan wisata.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap makna, pemahaman, dan pengetahuan terhadap suatu keadaan, peristiwa, atau kehidupan manusia yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Rachman dkk. (2016) Penelitian dengan metode kualitatif mempermudah peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai berbagai aspek tentang kehidupan manusia, sosial, budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami dampak lingkungan pariwisata terhadap motivasi belajar siswa di salah satu sekolah negeri di Bandung raya yang berada di kawasan pariwisata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, observasi, wawancara. Studi literatur yang digunakan yaitu dengan melihat jurnal ilmiah, buku, artikel yang relevan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Interaksi Lingkungan dan Konstruksi Motivasi Siswa

Dinamika motivasi belajar siswa di salah satu sekolah negeri di bandung raya yang berada di kawasan pariwisata mengungkap kompleksitas interaksi antara konteks lingkungan dan capaian akademik peserta didik. Konstruksi motivasional yang teramat merepresentasikan fenomena psikopedagogis yang kompleks, di mana faktor geografis dan sosial ekonomi berinteraksi secara dialektis dengan kapasitas psikologis individu.

Penelitian sebelumnya oleh Cummins et al. (2016) di kawasan industri pariwisata telah mengidentifikasi bahwa lingkungan sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi motivasional siswa. Di salah satu sekolah negeri di bandung raya yang berada di kawasan pariwisata ini, geografis kawasan pariwisata menciptakan ekosistem learning environment yang unik, dengan siswa mengalami paparan langsung terhadap dinamika sosial ekonomi yang kompleks. Lingkungan tidak sekadar mempengaruhi orientasi kognitif, melainkan membentuk mekanisme adaptif dalam struktur motivasional mereka.

Teori Self-Determination Theory yang dikembangkan Ryan dan Deci (2017) memberikan kerangka komprehensif untuk memahami fenomena ini. Motivasi belajar siswa tidak bersifat linier dan sederhana, melainkan sistem dinamis yang dibangun melalui interaksi kompleks antara faktor internal psikologis dan stimulus eksternal lingkungan. Studi Rodriguez dan Martinez (2019) mendukung argumentasi ini, menunjukkan bahwa siswa dalam kawasan dengan dinamika ekonomi tinggi mengembangkan strategi motivasional adaptif yang memungkinkan mereka tidak sekadar bertahan, namun berkembang dalam konteks lingkungan yang intens dan beragam.

Komparasi dengan kawasan non-pariwisata mengungkapkan transformasi fundamental dalam konseptualisasi motivasi belajar. Berbeda dengan pandangan konvensional, siswa tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses akademis murni, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mengakses modal sosial dan ekonomi. Temuan Wang dan Chen (2020) menguatkan perspektif ini, mengidentifikasi bahwa paparan terhadap industri pariwisata menciptakan modalitas motivasional yang berbeda.

Penelitian Johnson et al. (2018) tentang adaptabilitas kognitif siswa di lingkungan dinamis menunjukkan dimensi psikologis paling signifikan dalam pembentukan resiliensi motivasional. Individu tidak sekedar menerima pengaruh lingkungan, melainkan secara aktif membangun narasi

personal yang mengintegrasikan potensi akademis dengan dinamika sosial ekonomi di sekitarnya. Proses ini mendemonstrasikan kapasitas adaptasi kognitif yang tinggi dan kompleksitas pembentukan orientasi motivasional.

Faktor-faktor yang berinteraksi dalam membentuk motivasi belajar meliputi konteks sosial-ekonomi lingkungan pariwisata, persepsi individu terhadap peluang ekonomi, struktur dukungan sosial di sekitar kawasan, paparan langsung terhadap dinamika industri pariwisata, serta kapasitas psikologis individu dalam beradaptasi. Karakteristik unik motivasi belajar siswa di kawasan pariwisata mencakup orientasi instrumental yang kuat terhadap pendidikan, fleksibilitas kognitif yang tinggi, kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, dan integrasi pengalaman sosial-ekonomi dalam motivasi akademik.

Implikasi konteks pariwisata terhadap orientasi pendidikan siswa meliputi pergeseran paradigma pendidikan sebagai modal sosial-ekonomi, pengembangan keterampilan adaptif lintas disiplin, serta eksplorasi potensi karir yang lebih luas. Akomolafe dan Odetoyinbo (2018) menegaskan bahwa motivasi tidak dapat dipahami sebagai konstruk statis, melainkan sistem adaptif yang berkelindan dengan konteks sosial, ekonomi, dan geografis.

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Motivasi Belajar

### 1) Faktor Internal

Pada saat kami melakukan observasi ke sekolah tersebut, menurut salah satu guru di sekolah negeri yang berada di kawasan pariwisata ini, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya fenomena penurunan dari motivasi belajar siswa saat ini menunjukkan kompleksitas permasalahan pendidikan yang semakin kompleks. Rendahnya minat belajar telah menjadi isu fundamental yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak terkait. Siswa sekolah negeri yang berada di kawasan pariwisata ini, kini cenderung kehilangan semangat untuk terlibat dalam proses akademik, dengan preferensi yang semakin pragmatis dan berorientasi pada kebutuhan keluarga.

Faktor pertama yang signifikan adalah kurangnya minat belajar dan kecenderungan siswa untuk lebih mementingkan keinginan bekerja karena adanya tekanan ekonomi keluarga mendorong mereka untuk segera mencari penghasilan dibandingkan menyelesaikan pendidikan lebih tinggi lagi. Banyak siswa memandang pekerjaan sebagai solusi tercepat untuk membantu perekonomian keluarga, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap pengembangan karir dan potensi diri mereka di masa yang akan mendatang.

Keinginan untuk menghindari tugas akademik menjadi faktor kedua yang secara signifikan menurunkan motivasi belajar. Siswa sekolah negeri yang berada di kawasan pariwisata ini, memandang tugas-tugas sekolah sebagai beban yang tidak perlu dan tidak memberikan nilai tambah langsung bagi kehidupan mereka. Paradigma ini mendorong sikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran, di mana mereka lebih memilih mencari jalan pintas atau bahkan mengabaikan tugas-tugas akademik yang sudah diberikan oleh guru.

Ketidakmampuan mengerjakan tugas akademik menjadi faktor kritis ketiga yang semakin bisa memperlemah motivasi belajar siswa. Kompleksitas tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan individual siswa mengakibatkan frustasi dan menurunnya kepercayaan diri. Banyak di antara mereka merasa tidak kompeten dalam menyelesaikan tantangan akademik, sehingga memilih untuk menghindar atau bersikap pasif dalam pembelajaran. Kondisi ini memperburuk dengan keterbatasan dukungan belajar di lingkungan keluarga dan sekolah.

Faktor selanjutnya yang paling mencolok adalah keengganan siswa untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan, dengan prioritas lebih mementingkan keluarga untuk bekerja. Mereka memandang pendidikan tinggi sebagai beban yang dapat menjauhkan mereka dari tanggung jawab keluarga dan kurangnya ekonomi keluarga menjadi alasan untuk tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Harapan untuk segera membantu orangtua dan berkontribusi secara finansial menjadi motivasi utama mereka meninggalkan cita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Siswa yang berada di kawasan wisata cenderung lebih tertarik pada pekerjaan di sektor pariwisata yang menawarkan hasil cepat, sehingga mengabaikan pentingnya menyelesaikan

pendidikan formal. Hal ini dipicu oleh orientasi ekonomi praktis, dimana kebutuhan untuk mendapatkan uang dengan segera menjadi prioritas dibandingkan melanjutkan sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widodo dan Pratisis :2020) menunjukkan bahwa sebanyak 68% siswa di daerah wisata lebih memilih bekerja paruh waktu untuk mendukung kebutuhan finansial mereka. Sayangnya, aktivitas ini sering kali mengganggu fokus mereka dalam belajar, sehingga berpotensi menurunkan prestasi akademik dan menghambat peluang masa depan yang cerah.

Penurunan aspirasi akademik menjadi isu penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial dan persepsi masyarakat terhadap kesuksesan. (Rahmawati dan Sutarno:2019) mengungkapkan bahwa lingkungan pariwisata seringkali membentuk pandangan bahwa keberhasilan dapat diraih tanpa pendidikan tinggi. Situasi ini menciptakan dilema bagi siswa, di mana mereka cenderung meremehkan pentingnya pendidikan formal. Persepsi tersebut semakin diperkuat oleh keberadaan role model di sekitar mereka, seperti individu yang berhasil secara finansial meskipun tanpa latar belakang pendidikan formal. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk mengejar pendidikan lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan potensi jangka panjang dan daya saing mereka di masa depan.

Pola pikir instan menjadi salah satu fenomena yang kian berkembang, terutama di kalangan siswa di kawasan wisata. (Kusuma dan Wardhani:2021) menjelaskan bahwa siswa dengan pola pikir ini cenderung lebih fokus pada hasil akhir yang cepat daripada menghargai proses belajar yang membutuhkan waktu, usaha, dan dedikasi. Dalam lingkungan yang terpapar gaya hidup serba cepat, siswa kerap mencari solusi praktis atau instan untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang. Kebiasaan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir kritis, bersabar, dan menghadapi tantangan dengan strategi yang matang. Pola ini juga berisiko menghambat pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Distraksi lingkungan suasana hiburan, keramaian, dan aktivitas sosial di kawasan wisata sering kali menciptakan distraksi yang signifikan bagi individu yang mencoba berkonsentrasi, terutama pelajar. Kebisingan dari pengunjung, musik, dan berbagai atraksi menarik perhatian sehingga sulit bagi seseorang untuk tetap fokus pada tugasnya. Menurut (Pratama dan Windari:2018), tingkat konsentrasi belajar siswa di kawasan wisata tercatat 40% lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berada di kawasan non-wisata. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memainkan peran besar dalam menentukan kualitas belajar. Lingkungan yang tenang dan mendukung sangat penting untuk menciptakan suasana kondusif yang membantu meningkatkan fokus dan produktivitas belajar.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari kondisi luar diri siswa. Kondisi yang berasal dari luar diri siswa diantaranya adalah: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Proses pembelajaran siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam lingkungan keluarga. Aspek-aspek tersebut mencakup bagaimana orangtua menerapkan pola pengasuhan dan metode pendidikan terhadap anak. Selain itu, kualitas hubungan antar anggota keluarga juga berperan penting, baik itu hubungan yang harmonis maupun yang penuh konflik. Kondisi lingkungan rumah, seperti ada tidaknya ketenangan, turut mempengaruhi proses belajar. Nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam keluarga, misalnya terkait kedisiplinan, juga memberikan dampak. Tidak kalah pentingnya adalah status sosial dan ekonomi keluarga, termasuk tingkat kesejahteraan dan kedudukan mereka dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi kesempatan dan kualitas belajar siswa.

Berbagai aspek di lingkungan sekolah juga dapat berdampak pada proses pembelajaran siswa. Aspek-aspek ini mencakup pendekatan pengajaran yang diterapkan pendidik, baik yang teacher-centered maupun student-centered, serta sistem kurikulum yang dijalankan. Interaksi sosial juga berperan penting, seperti bagaimana guru menjalin komunikasi dengan murid (apakah bersifat terbuka atau tertutup), serta dinamika antar peserta didik dalam hal persaingan atau kolaborasi.

Faktor lain meliputi penerapan kedisiplinan sekolah, ragam mata pelajaran, beban akademik yang ditanggung siswa, jadwal pembelajaran (pagi atau siang), kondisi fisik bangunan sekolah, jumlah pekerjaan rumah yang diberikan, serta pemanfaatan alat bantu pembelajaran, dan berbagai aspek lainnya.

Proses belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek di lingkungan masyarakat. Aspek-aspek tersebut meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas komunitas seperti klub pemuda atau kegiatan keagamaan, pergaulan dengan teman-teman yang memiliki berbagai latar belakang sosial dan pendidikan, jenis konten media yang mereka konsumsi sehari-hari, serta nilai-nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat sekitar mereka. (Catur, 2020:3).

Dalam konteks lingkungan keluarga, pola pengasuhan dan metode pendidikan yang diterapkan orang tua menjadi pondasi penting bagi proses pembelajaran anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak dengan kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permissif. Kualitas hubungan antar anggota keluarga juga memainkan peran krusial - keharmonisan keluarga menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran, sementara konflik dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Kondisi fisik lingkungan rumah, terutama ketersediaan ruang belajar yang tenang dan nyaman, berkontribusi pada efektivitas belajar. Nilai-nilai budaya dalam keluarga, seperti penekanan pada kedisiplinan dan prestasi akademik, membentuk pola pikir dan kebiasaan belajar anak. Status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan, mulai dari buku hingga les tambahan, yang dapat memperkaya pengalaman pembelajaran.

Di lingkungan sekolah, pendekatan pengajaran menjadi faktor kunci. Metode teacher-centered yang tradisional versus student-centered yang lebih modern memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda. Kurikulum yang diterapkan harus seimbang antara tantangan akademik dan kemampuan siswa. Kualitas interaksi antara guru dan murid sangat menentukan - komunikasi yang terbuka dan suportif mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam lingkungan masyarakat, keterlibatan siswa dalam aktivitas komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar melalui penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Pergaulan dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang mengembangkan keterampilan sosial dan perspektif yang lebih luas. Konsumsi media, baik tradisional maupun digital, mempengaruhi pola pikir dan minat belajar siswa.

### C. Upaya dan Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Belajar merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Dalam proses mencapai perubahan perilaku tersebut, motivasi memegang peranan penting (Ulfah, 2019). Menurut Emda (2018), motivasi adalah salah satu faktor utama yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Pembelajaran sendiri adalah proses interaksi positif antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Motivasi menjadi elemen yang wajib ada dalam pembelajaran, sebab siswa yang belajar tanpa motivasi, atau hanya memiliki motivasi yang minim, tidak akan mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Suharni, 2021). Meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi tantangan penting dalam dunia pendidikan.

Salah satu upaya utama adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, relevan, dan mendukung keterlibatan siswa. Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Seperti upaya yang dilakukan pada sekolah negeri yang berada di kawasan pariwisata ini, melalui Kunjungan Kakak Mahasiswa dari Perguruan Tinggi yang Bertujuan untuk Memberikan Motivasi, Inspirasi, dan Panduan Praktis kepada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Akademik, Memotivasi Mereka untuk Mencapai Tujuan Pendidikan, serta Membantu Merencanakan Langkah-Langkah Menuju Kesuksesan di Masa Depan, dengan Menekankan Pentingnya Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Diri. Strategi yang dapat diterapkan mencakup pendekatan inovatif dalam pengajaran, memberikan penghargaan atas pencapaian, serta menanamkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Pemberian tugas

yang menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan siswa juga dapat memacu semangat belajar mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning atau aplikasi edukasi, memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Selain itu solusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar adalah meningkatkan motivasi belajar adalah melalui program pendidikan berbasis pariwisata. Program ini mengintegrasikan pembelajaran dengan kunjungan ke tempat-tempat wisata edukatif, seperti museum, situs sejarah, taman nasional, atau lokasi budaya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga mengalami langsung apa yang mereka pelajari. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan, sekaligus menumbuhkan rasa apresiasi terhadap budaya dan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi siswa melalui interaksi langsung dengan lingkungan luar.

Setiap siswa memiliki potensi dan keinginan untuk belajar, yang muncul dari cita-cita, harapan, dan kemauan mereka. Hal ini menjadi salah satu sumber motivasi bagi mereka dalam proses belajar. Namun, untuk mencapai hal tersebut, siswa membutuhkan dorongan yang kuat dari orang-orang terdekat, khususnya orang tua dan guru, yang berperan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan motivasi dan semangat untuk mengejar tujuan mereka. Motivasi menjadi faktor penting yang mendorong semangat siswa dalam belajar (Azizah, 2019). Motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga oleh dukungan orang tua dan guru. Orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah dengan memberikan dorongan, memotivasi, dan mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan belajar.

Guru juga memainkan peran sentral dalam memberikan pengajaran yang menarik dan relevan, serta menunjukkan apresiasi terhadap upaya siswa. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru juga diperlukan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan optimal baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Nirvani (2019) menunjukkan bahwa peran guru pendamping sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa memahami makna atau arti dari setiap materi yang diajarkan. Selain itu, sebagai motivator, guru pendamping bekerja sama dengan guru atau wali kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kolaborasi ini dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dinamis, yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Fasilitas sekolah yang memadai dan lingkungan belajar yang nyaman memiliki dampak signifikan terhadap motivasi siswa. Ruang kelas yang bersih, laboratorium yang dilengkapi dengan peralatan modern, perpustakaan yang kaya koleksi, dan akses terhadap teknologi pendidikan adalah beberapa contoh fasilitas yang dapat menunjang proses belajar. Selain itu, lingkungan sekolah yang asri dan ramah, dengan adanya taman, ruang bermain, serta area rekreasi, dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi siswa. Dengan lingkungan seperti ini, siswa akan lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan belajar dengan semangat. Melalui kombinasi strategi-strategi ini, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan secara efektif, menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di kawasan pariwisata, seperti di salah satu sekolah negeri di Bandung raya yang berada di kawasan pariwisata ini, dipengaruhi oleh kompleksitas interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor lingkungan pariwisata memberikan tantangan unik sekaligus peluang dalam membentuk orientasi dan adaptabilitas motivasional siswa. Secara internal, motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh tekanan ekonomi keluarga, minimnya minat terhadap tugas akademik, dan pola pikir pragmatis yang lebih berfokus pada hasil instan daripada proses pendidikan jangka panjang. Secara eksternal, faktor lingkungan sosial-ekonomi pariwisata, suasana pembelajaran di sekolah, serta dukungan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan kualitas dan keberlanjutan motivasi belajar. Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa di kawasan pariwisata sering memandang pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan modal sosial dan ekonomi, namun pada saat yang sama, mereka rentan terhadap distraksi lingkungan dan tekanan untuk segera bekerja di sektor pariwisata. Dalam

hal ini, kemampuan adaptasi kognitif siswa sangat menonjol, karena mereka mengembangkan strategi motivasional yang fleksibel untuk menghadapi dinamika lingkungan yang berubah-ubah. Implikasi dari temuan ini mencakup pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, seperti pendekatan berbasis pariwisata, dukungan pembimbingan oleh guru, dan keterlibatan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu mereka memahami pentingnya pendidikan jangka panjang, serta membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Disertasi

- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.  
Nirvani, H. P. (2019). Peran guru pendamping dalam pembelajaran kelas I di MI Ya Bakii Kesugihan 01 Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

### Artikel Jurnal

- Akomolafe, M. J., & Odetoyinbo, B. B. (2018). School environmental factors and academic achievement. *Journal of Educational and Social Research*, 8(2), 35-42.
- Azizah, S. R. (2019). Pengaruh pengelolaan kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 45-56.
- Catur, F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 12-23.
- Cummins, P. W., et al. (2016). Economic landscapes and educational motivation. *Educational Research Review*, 12(3), 245-267.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Handayani, P. (2020). Korelasi aktivitas pariwisata dengan tingkat partisipasi sekolah: Studi kasus di kawasan wisata Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 78-93.
- Helms, J. V., et al. (2014). Contextualization dynamics in science education. *Science Education*, 98(4), 579-613.
- Johnson, K. L., et al. (2018). Cognitive resilience in dynamic learning environments. *Journal of Educational Psychology*, 110(5), 672-689.
- Nugraha, A., & Santoso, B. (2024). Peran strategis pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan kawasan wisata. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 9(1), 12-28.
- Pratama, B., & Windari, R. (2018). Analisis komparatif konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 45-60.
- Pratama, D., & Wijaya, K. (2023). Analisis prestasi akademik siswa di kawasan pariwisata: Studi longitudinal 2020-2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 234-251.
- Rahman, A., Kusuma, I., & Permata, S. (2024). Karakteristik dampak pariwisata terhadap pendidikan di berbagai destinasi wisata Indonesia. *International Journal of Tourism and Education*, 7(1), 45-62.
- Rahmawati, D., & Sutarno, A. (2019). Aspirasi akademik siswa di kawasan pariwisata. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 67(3), 100-115.
- Reeve, J. (2013). How students create motivationally supportive learning environments. *International Journal of Educational Psychology*, 2(3), 233-250.
- Rodriguez, M., & Martinez, E. (2019). Adaptive motivational strategies in high-dynamic economic zones. *Social Psychology of Education*, 22(4), 567-589.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. New York: Guilford Press.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Susanto, H., Pratiwi, R., & Gunawan, F. (2022). Dilema sosial-ekonomi pelajar di kawasan wisata: Antara pendidikan dan peluang kerja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(3), 167-184.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100.
- Wardhani, L., & Kusuma, H. (2023). Dampak kelelahan terhadap performa akademik. *Jurnal Pendidikan dan*

- Kesehatan, 6(2), 89-102.
- Wang, L., & Chen, H. (2020). Educational motivation in tourism-intensive regions. International Journal of Educational Development, 75, 102-118.
- Widodo, & Pratitis. (2020). Analisis pola kerja siswa di kawasan wisata. Jurnal Pendidikan Nasional, 89(2), 100-112.
- Wijaya, S., & Putra, N. (2021). Kerangka sosio-ekologis dalam analisis dampak pariwisata terhadap pendidikan. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 16(4), 89-106.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives. New York: Routledge.